

Referensi Kunci, *State of the Art*, dan *Novelty* dalam Pelaksanaan Penelitian Bahasa

Muhammad Zahrul Jihadurrohim Bajuri^{1*}, Fauzi Rahman², Mawaidi³, Mentari Putrirahayu Prawira⁴

^{1, 3, 4}Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

²Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

*zahrulbajuri@uny.ac.id

Abstrak

Dalam pelaksanaan penelitian, peran sumber referensi, penelitian terdahulu, dan kebaruan penelitian menjadi hal yang fundamental dan tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, masalah muncul ketika pada penulisannya, ketiga unsur ini masih belum dapat diuraikan secara optimal sehingga alur dari masalah penelitian, urgensi penelitian, sumber referensi, dan metode yang digunakan tidak dapat dirumuskan dengan maksimal. Oleh karena itu, tulisan ini akan menguraikan tentang definisi dan konsep dari referensi kunci, *state of the art*, dan *novelty*. Kajian ini akan menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan cara menganalisis berbagai macam sumber literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa referensi kunci berarti sumber rujukan utama yang digunakan oleh peneliti (*key books*). *State of the Art* berarti proses identifikasi penelitian-penelitian terdahulu untuk mencari kesenjangan (*gap*). Terakhir, *novelty* penelitian berarti seorang peneliti harus mampu membuat temuan atau kebaruan penelitian.

Kata Kunci: referensi kunci, *state of the art*, *novelty*, penelitian bahasa

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan aktivitas akademis, mahasiswa, dosen dan/atau peneliti tidak akan lepas dari perannya sebagai peneliti yang dituntut untuk menghasilkan gagasan-gagasan ilmiah yang kemudian dijadikan sebuah penelitian atau artikel ilmiah dalam jurnal. Untuk memenuhi tuntutan akademis, seorang peneliti harus terus berinovasi dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar ide-idenya tetap segar dan terbarukan. Tanpa penyegaran ide yang aktual, maka seorang peneliti akan mengalami “ketinggalan zaman”. Sebagaimana kita ketahui, ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dari waktu ke waktu (Fajriyah, 2018; Harini & Rohman, 2020).

Untuk menguji kesegaran gagasan seorang peneliti, maka dibutuhkan bagian dalam suatu artikel ilmiah ataupun penelitian untuk menggali nilai-nilai inovatif sehingga gagasannya dapat berterima sebagai suatu kemajuan ide. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa aspek yang membuat peneliti menganalisis suatu keadaan penelitian secara komprehensif mulai dari referensi yang digunakan, topik-topik relevan yang sesuai dengan penelitian berjalan, dan temuan-temuan baru yang akan ditawarkan sehingga tulisannya tidak dianggap ketinggalan zaman.

Oleh karena itu, untuk mencari referensi utama, mencari penelitian relevan, dan membuat temuan, dibutuhkan tiga aspek fundamental yang tentu sangat berguna bagi kelangsungan pekerjaan riset. Ketiga aspek tersebut antara lain referensi kunci, *State of the Art (SoTA)* penelitian, dan *Novelty* penelitian.

Di dunia akademik, ketiga istilah di atas sudah bukan barang yang asing terdengar. Dalam program penelitian hibah Kemristekdikti, misalnya, suatu proposal penelitian dituntut untuk dapat memaparkan *State of the Art* secara detail sampai pada tahapan penemuan gap penelitian sehingga menawarkan inovasi yang menarik. Tanpa *State of the Art* yang komprehensif, suatu proposal penelitian tidak akan diterima oleh *reviewer* karena dianggap tidak lagi relevan dengan isu-isu terkini (Khamdevi, 2022; Blegur & Tlonaen, 2022; Zulkifli e.a., 2019)

Selain itu, *novelty* juga menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam suatu kegiatan penelitian. Dalam penulisan artikel ilmiah misalnya, poin *novelty* atau temuan/kebaruan penelitian menjadi hal yang dikejar oleh para *reviewer* dan editor jurnal. Tanpa konsep kebaruan yang jelas, suatu artikel ilmiah tidak dapat diterima untuk diterbitkan di dalam jurnal nasional terakreditasi baik ataupun jurnal internasional bereputasi. Penulisan jurnal ilmiah menjadi salah satu tuntutan yang diberikan kepada dosen dan peneliti sampai saat ini untuk menunjang karier mereka (Wekke, 2015; Dimas, 2021; Hasanudin e.a., 2021).

Tulisan-tulisan tentang penjelasan masalah referensi kunci, *state of the art*, dan *novelty* mungkin tidak terlalu banyak yang mengulas. Hal ini bisa jadi karena ketiga aspek tersebut telah menjadi kesepakatan bersama (mungkin tertulis) dan telah disadari oleh banyak peneliti. Oleh karena itu, tidak banyak ditemukan penelitian-penelitian terkini yang secara khusus mengulas masalah referensi kunci, *state of the art*, dan *novelty*. Pembahasan-pembahasan mengenai ketiga aspek ini akan ditemukan di buku-buku tentang metode penelitian seperti yang ditulis oleh Cresswell (2016). Ada pula tulisan dari Saylor & Hooper (2006) yang mengklasifikasikan tentang macam-macam sumber referensi. Tentang SoTA, telah ada tulisan dari Susanto (2021) dan tulisan dari Dochy (2006) yang membahas tentang konsep SoTA yang baik. Adapun tentang *novelty*, tulisan dari Fernandes (2018) dan Setiyo (2017) yang mengulas tentang konsep-konsep yang bisa dilakukan untuk mencari *novelty*. Berbeda dengan tulisan-tulisan terdahulu yang penulis identifikasikan, tulisan ini akan secara spesifik membahas tiga hal tersebut yaitu referensi kunci, *SoTA*, dan *novelty* yang dapat digunakan sebagai pedoman pembuatan kajian kepustakaan.

METODE

Tulisan ini akan diuraikan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa kajian literatur (*literatur review*). Studi literatur adalah suatu desain yang diaplikasikan dalam suatu penelitian dengan cara mengumpulkan data yang memiliki keterkaitan dengan topik secara tekstual/kepustakaan. Tujuan dari penggunaan teknik studi literatur adalah untuk dapat mendeskripsikan konten utama sesuai dengan informasi yang didapat dari sumber rujukan (Sofyan & Gazali, e.a., 2020). Kajian literatur pada tulisan ini berarti bahwa penulis akan mengkaji sumber-sumber referensi yang memungkinkan untuk menjelaskan konsep referensi kunci, *State of The Art*, dan *Novelty* penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan cara mengidentifikasi secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan tidak aspek tersebut dan mereduksi hal-hal yang tidak terkait dengan referensi kunci, *SoTA*, dan *novelty* penelitian. Secara umum dikonstruksi dari artikel-artikel ilmiah 5 tahun terakhir, dan konsep sumber primer dan sekunder dari Saylor & Hooper (2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Referensi Kunci

Pada dasarnya, sumber referensi terbagi atas tiga kelompok yaitu referensi utama (primer), referensi sekunder, dan referensi tersier. Ketiga sumber rujukan tersebut dapat saja digunakan dalam penulisan ilmiah, khususnya untuk memperkuat sumber literatur sebagaimana topik riset/penelitian yang telah dirumuskan. Tanpa adanya sumber referensi yang memadai, penulisan penelitian tentu akan mengalami hambatan karena tidak memiliki pegangan operasional untuk dijadikan sebagai pisau analisis/alat analisis.

Untuk mendapatkan informasi tertentu dan sebagai sumber acuan untuk dibaca secara komprehensif, referensi merupakan sumber-sumber yang disusun guna memberikan informasi mulai dari kamus, ensiklopedia, buku petunjuk, bibliografi, dan abstrak (Ward, 2000). Buku-buku referensi tersebut digunakan dan dikumpulkan dari berbagai macam sumber dengan analisis tertentu sehingga dapat digunakan pada saat seseorang melakukan suatu kegiatan pengumpulan data.

Referensi primer merupakan bahan utama dan asli yang dijadikan sebagai landasan pengambilan rujukan dalam suatu penelitian. Sumber ini sering terlihat pada penyajian literatur cetak atau elektronik seperti hasil penelitian ilmiah. Sumber utama pada dasarnya menyajikan data otentik, tanpa tafsiran, reproduksi, parafrase, ataupun penelaahan dari orang lain. Sumber primer akan melaporkan hasil temuan-temuan tertentu sehingga tingkat autentisitasnya begitu terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan (Saylor & Hooper, 2006).

Di samping referensi primer, ada referensi sekunder. Pada referensi sekunder, sumber rujukan sering disebut sebagai bahan umum/kedua, sedangkan referensi tersier sering disebut rujukan dalam rujukan (Subrata, 2009). Sumber sekunder biasanya berupa tulisan yang berisi kemasan ulang, menata ulang, mengulas kembali, merangkum, hingga menambah hal-hal yang dianggap perlu dalam referensi primer. Terakhir, referensi tersier, inilah yang dianggap paling lemah. Biasanya, karya tersier ini hanya mengindeks atau menata ulang dan mengumpulkan sitasi. Kita sering menemukan tulisan-tulisan kumpulan sitasi ini pada skripsi mahasiswa S1 dan tidak sedikit pula muncul di tesis. Inilah yang menyebabkan karya tersier disebut bibliografi dalam bibliografi (Saylor & Hooper, 2006).

Tabel 1. Contoh Referensi Primer, Sekunder, Tersier

No.	Contoh Referensi Primer	Contoh Referensi Sekunder	Contoh Referensi Tersier
1	Artikel Jurnal Ilmiah	Bibliografi (bisa tersier)	Buku kumpulan fakta
2	Prosiding Hasil Seminar	Biografi	Bibliografi (bisa sekunder)
3	Paten	Ulasan/ <i>Review</i>	Daftar kronologi
4	Kumpulan data (statistik, sensus, survei)	Kamus dan Ensiklopedi	Kamus dan ensiklopedi (bisa sekunder)
5	Karya sastra	Disertasi/Tesis (bisa primer)	<i>Manual book</i>
6	Otobiografi	<i>Handbook</i> dan kumpulan data (bisa tersier)	<i>Handbook</i> (bisa sekunder)
7	Hasil wawancara, survei, penelitian lapangan	Artikel jurnal non-sains (bisa primer)	Index dan abstrak (bisa sekunder)
8	Dokumen korespondensi	Monograf (selain fiksi dan otobiografi)	Buku teks (bisa sekunder)
9	Pidato	Artikel berisi tinjauan pustaka	
10	Artikel populer/artikel surat kabar (bisa sekunder)	Buku teks (bisa tersier)	
11	Dokumen pemerintah	Karya kritik/interpretasi	
12	Foto dan karya seni		
13	Dokumen resmi		

Sumber: Saylor & Hooper (2006)

Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan referensi kunci? Cresswell (2016) tidak secara spesifik menguraikan tentang definisi dari *key books* atau buku kunci (referensi kunci) dalam bukunya, “*Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*”. Akan tetapi, Cresswell memberikan contoh pada kata kunci *key books* berupa daftar-daftar referensi utama (yang digunakan) dalam membahas suatu pokok bahasan dalam bukunya. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa referensi kunci adalah suatu referensi yang digunakan oleh seorang penulis atau peneliti sebagai pegangan utama, baik sebagai sumber definisi konseptual, maupun sebagai sumber operasional.

Dalam penggunaan referensi kunci, biasanya suatu buku akan dibedah berdasarkan aspek-aspek yang dibutuhkan di dalam suatu penelitian. Sebagai contoh, pada buku Brown & Levinson (1987) berjudul “*Politeness: some universals in Language Usage*”, seorang peneliti menggunakan teori strategi bertutur Brown & Levinson yang terdiri atas 1) Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, 2) Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, 3) Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, 4) Strategi bertutur samar-samar, dan 5) Strategi diam atau strategi bertutur dalam hati. Buku tersebut digunakan oleh peneliti sebagai referensi kunci serta definisi operasionalnya digunakan sebagai penunjang penelitian. Meskipun begitu, seorang peneliti tidak dapat bersandar hanya pada satu referensi kunci saja. Dibutuhkan beberapa referensi-referensi pendukung lain mulai dari artikel ilmiah, prosiding ilmiah, dan sumber lainnya.

State of the Art Penelitian

Dalam penelitian kekinian, baik itu pada program riset utama ataupun artikel ilmiah, pembahasan tentang *State of the Art* (SoTA) menjadi hal yang tidak terpisahkan. Tidak jarang, banyak peneliti dan mahasiswa masih kesulitan untuk membuat SoTA yang baik dan merepresentasikan kebutuhan-kebutuhan penelitian yang tengah dilakukan.

Sebagai ilustrasi, seorang mahasiswa doktor membuat topik penelitian bahasa dengan tema “Pengembangan Keterampilan Berbicara melalui Media X1 dan X2”. Akan tetapi, si empunya topik tidak dapat menjustifikasikan rencana risetnya seperti:

1. Mengapa memilih untuk mengambil topik keterampilan berbicara?
2. Bagaimana perkembangan penelitian tentang keterampilan berbicara terkini?
3. Apa saja hasil-hasil penelitian keterampilan berbicara yang telah ada?
4. Apa saja hal-hal yang belum diteliti, atau inovasi-inovasi terbaru yang belum dilakukan dalam penelitian keterampilan berbicara?
5. Mengapa diperlukan media X1 dan X2 untuk mengembangkan keterampilan berbicara? Mengapa tidak media yang lain? Mengapa menyandingkan media X1 dan X2?

Tidak komprehensifnya eksplanasi dari si peneliti dalam menguraikan justifikasi rencana riset di atas menunjukkan bahwa mahasiswa belum menelaah *state of the art*-nya dengan baik.

Istilah “*art*” di ujung “*state of the art*” tidak merujuk “seni” pada bidang kesenian murni, tetapi mengacu kepada “cara/metode/teknik” yang dilakukan. Pada istilah utuhnya, “*State of the Art*” berarti level tertinggi & terkini dari pengembangan sebuah topik penelitian tertentu. Dalam suatu penelitian, SoTA merupakan bagian dari riset yang di dalamnya harus menguraikan tentang hasil penelitian terbaru, isu penelitian yang aktual, isu terbaru, dan standar terbaru dari suatu topik (Susanto, 2021; Dochy, 2006).

Biasanya, dalam penulisan SoTA, penelitian dan artikel ilmiah memiliki perbedaan letak. Dalam penelitian, SoTA biasa terletak pada bagian pendahuluan dan diperdetail di *literatur review*, sedangkan pada artikel ilmiah SoTA diuraikan secara singkat dan padat di dalam pendahuluan. Meskipun begitu, esensi yang dituliskan baik pada penelitian maupun artikel ilmiah mengandung pembahasan-pembahasan yang sama, yaitu tentang penelitian-penelitian terkini yang relevan dengan penelitian yang tengah dikerjakan.

1. *State of the Art* dalam Proposal Penelitian/ Penelitian (Kajian Pustaka)

Untuk menulis SoTA dalam suatu penelitian, terutama yang tengah menulis proposal penelitian, maka peneliti perlu membuat suatu tinjauan pustaka terhadap hasil-hasil penelitian relevan yang terbaru, biasanya untuk jurnal digunakan lima tahun terakhir dengan kuantitas yang relatif banyak. SoTA di dalam proposal penelitian/laporan penelitian itu sendiri biasanya terletak bersamaan dengan tinjauan teori (biasanya ada di BAB II) (Susanto, 2021).

Dengan proses kajian pustaka tersebut, seorang peneliti harus dapat:

- a. Memahami ide-ide dan isu terbaru dari penelitian relevan terdahulu yang tentunya sesuai dengan topik penelitian yang sedang dikerjakan. Pada bagian ini, peneliti merinci penelitian-penelitian apa saja, dari siapa, dan kapan disusun secara ringkas beserta dengan hasil penelitian yang ditemukan.
- b. Dari poin pertama tersebut (memahami ide dan konsep penelitian relevan), seorang peneliti harus dapat mengidentifikasi kesenjangan temuan (*gaps*) yang masih ditemukan. Banyak hal yang dapat dijadikan sebagai kesenjangan penelitian seperti hal-hal yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya, masalah yang masih potensial dibahas, hingga masalah-masalah yang belum diselesaikan oleh penelitian terdahulu sehingga memungkinkan si peneliti melanjutkan dan menjawab masalah yang belum dipecahkan tersebut.
- c. Selanjutnya, peneliti dapat menentukan kesenjangan temuan sehingga dapat merumuskan kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang dilakukan. *Novelty* inilah yang menjadi pembeda antara penelitian kita dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini tentu harus bersifat terbarukan yang menjadi kelebihan penelitian kita.

d. Selain novelty, SoTA dalam penelitian juga diharapkan dapat menunjukkan pertanyaan utama penelitian dan kontribusi penelitian terhadap bidang ilmu yang diampu oleh sang peneliti. Selain pertanyaan penelitian dan kontribusi penelitian, SoTA juga dapat membuat justifikasi akademik (semacam alasan kenapa topik tersebut penting untuk dibahas), membantu menentukan metode penelitian yang tepat, membantu merancang instrumen penelitian, membantu menentukan sampel, dan sebagainya.

Berdasarkan identifikasi di atas, jika sebuah proposal ataupun penelitian itu sendiri telah menjelaskan secara jelas dari poin a sampai d tersebut, maka penelitian yang dilakukan telah memiliki SoTA yang baik.

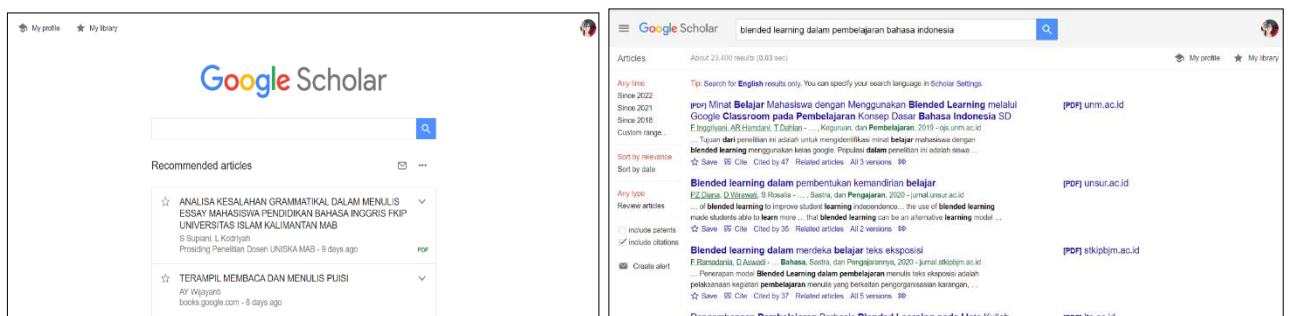
2. *State of the Art* dalam Artikel Ilmiah

Tidak terlalu berbeda dengan SoTA pada proposal penelitian maupun penelitian itu sendiri, SoTA pada artikel ilmiah pada dasarnya menguraikan hal yang sama, yaitu menjelaskan ide-ide terkini yang relevan, menemukan gap, merumuskan *novelty*, dan menunjukkan pertanyaan utama serta kontribusi penelitian terhadap bidang ilmu yang ditekuni.

Pada penulisan artikel ilmiah, posisi SoTA biasanya terletak pada poin pendahuluan. Pada dasarnya, pendahuluan di artikel ilmiah perlu menguraikan hal-hal seperti: masalah yang harus dijawab, *state of the art*, gap penelitian terdahulu, novelty, dan tujuan utama penelitian. Penulisan *State of the Art* dalam pendahuluan artikel ilmiah tidak perlu ditarik terlalu panjang dan rinci sebagaimana yang dibuat di dalam proposal penelitian (Setiyo, 2017).

Suatu artikel ilmiah pada dasarnya disusun untuk memberikan sumbangsih pemikiran yang terbaru terhadap konsep-konsep atau gagasan-gagasan yang telah ada. Dengan demikian, *State of the Art* dalam suatu artikel ilmiah menjadi hal yang begitu fundamental jika ingin menerbitkan tulisan ilmiah kita di jurnal-jurnal nasional terakreditasi baik dan sangat baik, atau di jurnal internasional bereputasi. SoTA ini memiliki peran yang sangat penting yang menunjukkan bahwa seorang peneliti memang fokus dan mengikuti perkembangan penelitian pada bidang yang ditekuni.

Dalam merujuk penelitian-penelitian terdahulu guna melengkapi SoTA penelitian, diperlukan artikel-artikel terbaru yang diterbitkan oleh jurnal-jurnal berkualitas tinggi. Kita dapat menemukan artikel-artikel dengan kualitas tinggi dan bereputasi pada laman-laman digital yang saat ini tersedia dan dapat diakses secara terbuka seperti Clarivate, Scopus.com, Sciencedirect, Google Scholar, Researchgate, OrcId, dan penyedia jurnal lainnya. Pada model aplikasi, ada aplikasi yang dapat digunakan untuk mencari referensi seperti Mendeley dan Publish or Perrish. Memang dibutuhkan keterampilan digital untuk dapat beradaptasi menggunakan perangkat-perangkat tersebut.

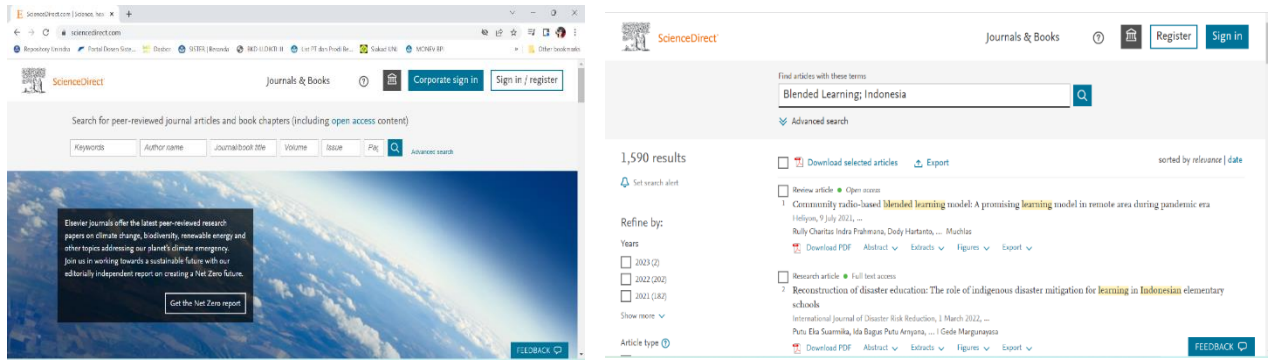


Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1. Tampilan website Google Scholar

Gambar 1 di atas menunjukkan tampilan dari website Google Scholar. Untuk masuk ke situs tersebut, seorang peneliti harus masuk ke www.google.scholar.com. Pada pengoperasiannya, sebagaimana situs Google, Google Scholar langsung meminta kata kunci dari artikel ilmiah, buku, ataupun penelitian yang ingin ditelusuri. Biasanya tulisan-tulisan yang dimuat di dalam situs tersebut dapat diakses secara gratis (berwarna biru). Tulisan-tulisan yang tidak dapat diakses secara gratis

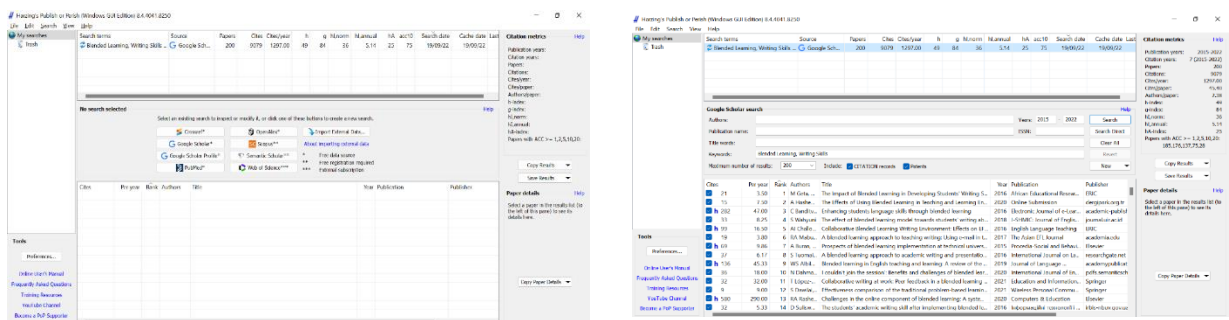
biasanya ditandai dengan tulisan-tulisan berwarna hitam. Seorang peneliti bisa membuat akun Scholar dengan syarat utama yaitu memiliki surel dengan domain dari institusi. Tanpa email domain institusi, kita tidak akan bisa memverifikasi akun Scholar sehingga hanya berstatus sebagai pembaca/pelihat. Tulisan-tulisan di Google Scholar adalah tulisan ilmiah secara umum mulai dari jurnal nasional, nasional terakreditasi Sinta 1—6, jurnal internasional, internasional bereputasi, hingga internasional bereputasi tinggi. Google Scholar juga menyimpan *database* prosiding nasional dan internasional serta buku-buku digital (khusus buku, hanya *review* beberapa halaman.



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 2. Tampilan website Sciencedirect

Situs selanjutnya yang dapat digunakan untuk menelusuri jurnal ilmiah adalah ScienceDirect. Untuk dapat mengakses situs tersebut, seorang peneliti perlu memasukkan URL <https://www.sciencedirect.com/> di *browsersnya*. Pada tampilan awal, penelusur hanya perlu menuliskan kata kunci artikel ilmiah yang akan dicari pada kolom *keyword*. Sayangnya, pada situs ini, tidak semua artikel ilmiah dapat diakses secara gratis (lebih dominan yang berbayar). Artikel-artikel yang dapat diakses dan diunduh secara gratis hanya yang bertanda *file* PDF dengan label “Download PDF”. Kelebihan dari situs ini adalah hanya menampilkan artikel-artikel ilmiah dari jurnal internasional bereputasi Scopus, baik bereputasi sedang maupun bereputasi tinggi.



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 3. Tampilan aplikasi Publish or Perrish

Selanjutnya, bukan termasuk ke dalam situs yang harus diakses melalui *browser*, tetapi dalam bentuk aplikasi yang harus diinstalasi di perangkat laptop atau komputer seseorang. Nama aplikasinya adalah Publish or Perrish yang dapat diunduh di <https://harzing.com/download/PoP8Setup.exe> pada *browser* kita.. Pada dasarnya, konsep pencarian yang dimiliki oleh situs PoP ini sama seperti aplikasi dan situs-situs *database* artikel ilmiah lainnya. Seorang pengguna hanya perlu memiliki sumber pencarian seperti dari Google Scholar, dari Scopus, atau dari situs lain. Seorang pengguna selanjutnya menuliskan kata kunci di dalam kolom yang tersedia, memilih rentang waktu penerbitan, dan menekan tombol *search*. Akan ada ratusan judul-judul artikel ilmiah beserta sumber jurnal yang menjadi penerbitnya. Kita hanya perlu melakukan klik ganda pada judul artikel untuk melihat isi

artikel. Akan tetapi, sama seperti Scimedirect.com, tidak semua artikel bebas untuk diakses dan diunduh secara gratis. Aplikasi PoP ini dapat juga digunakan untuk persiapan pendataan SOTA dan *novelty* penelitian melalui aplikasi Vosviewer, diawali dengan menyimpan hasil pencarian dalam bentuk file RIS.

Kebaruan (*Novelty*)

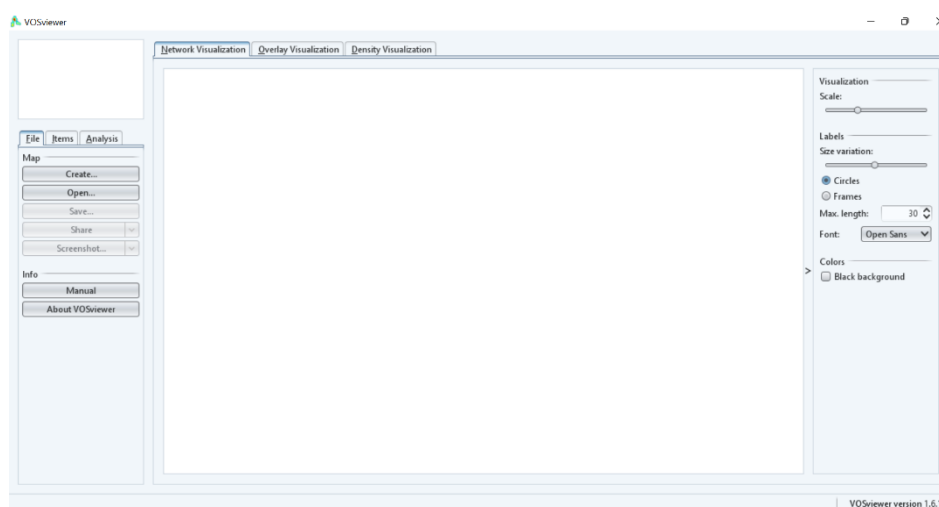
Membahas masalah *State of the Art* penelitian akan selalu berbanding lurus dengan pembahasan *novelty*. Pada sub pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa *novelty* penelitian merupakan hasil/produk dari tuntasnya penyusunan *State of the Art* penelitian dengan baik. Perumusan SoTA hingga penjelasan pada kesenjangan penelitian (*gap*) yang rinci dan komprehensif akan memunculkan kebaruan-kebaruan penelitian yang kemudian disebut dengan istilah *novelty*. *Novelty* penelitian adalah suatu elemen yang baru dalam penelitian, termasuk metodologi baru atau pengamatan baru yang mengarah pada penemuan pengetahuan baru (Cohen, 2017).

Dalam penulisan artikel ilmiah pada jurnal-jurnal bereputasi misalnya, *novelty* menjadi bagian yang selalu dituntut untuk tercantumkan secara gamblang oleh para editor dan *reviewer* jurnal. Tanpa kebaruan-kebaruan yang mutakhir, suatu artikel ilmiah yang diajukan untuk terbit pada jurnal berklaster tinggi tidak akan lolos tahap penelaahan. *Novelty* dalam penelitian sampai saat ini menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan (Fernandes, 2018).

Untuk menyampaikan kebaruan penelitian, seorang peneliti dapat melakukannya dengan cara menunjukkan bahwa penelitian kita adalah solusi yang tepat pada suatu masalah. Sebisa mungkin penelitian kita memiliki posisi yang inovatif untuk memperjelas *gap* dengan penelitian-penelitian terdahulu. Untuk menuliskannya, *novelty* dapat diuraikan dengan cara berikut.

1. Menjelaskan kekurangan dari teori terdahulu untuk membuat suatu kelebihan/gagasan baru.
2. Menunjukkan bahwa penelitian kita memberikan inovasi untuk masalah yang belum diselesaikan.
3. Mengkritisi metode penelitian terdahulu dan memberikan jalan metode penelitian yang menurut peneliti lebih baik.
4. Memberikan domain baru seperti: menggunakan populasi baru, situs, materi, atau fenomena yang belum pernah diselidiki (Setiyo, 2017)

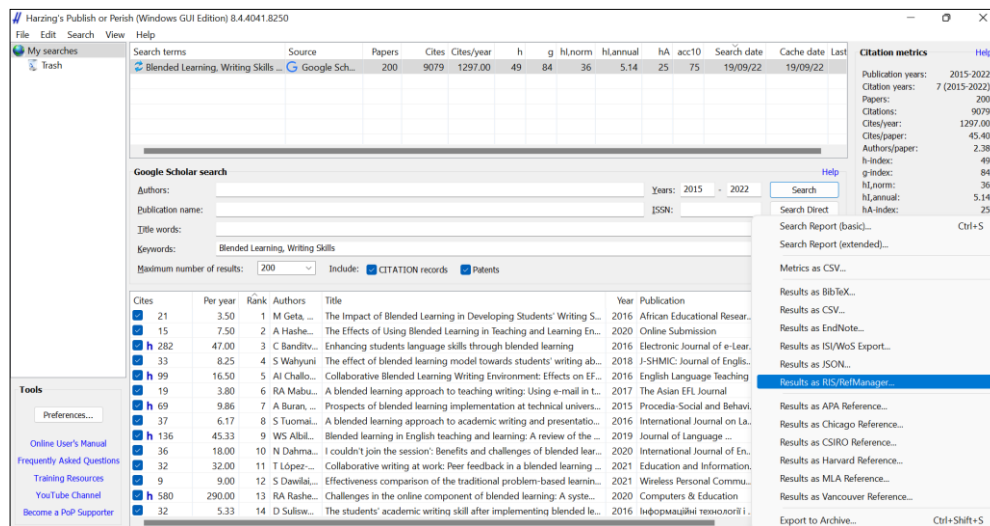
Penjelasan di atas merupakan uraian tentang *novelty* yang dapat dituangkan oleh para peneliti di dalam tulisan penelitiannya. Pada kajian terkini, pencarian *novelty* penelitian dapat menggunakan aplikasi bernama Vosviewer untuk melakukan pelacakan *novelty* menggunakan teknik analisis bibliometrik (Van Eck & Waltman, 2010).



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 4. Tampilan awal aplikasi Vosviewer

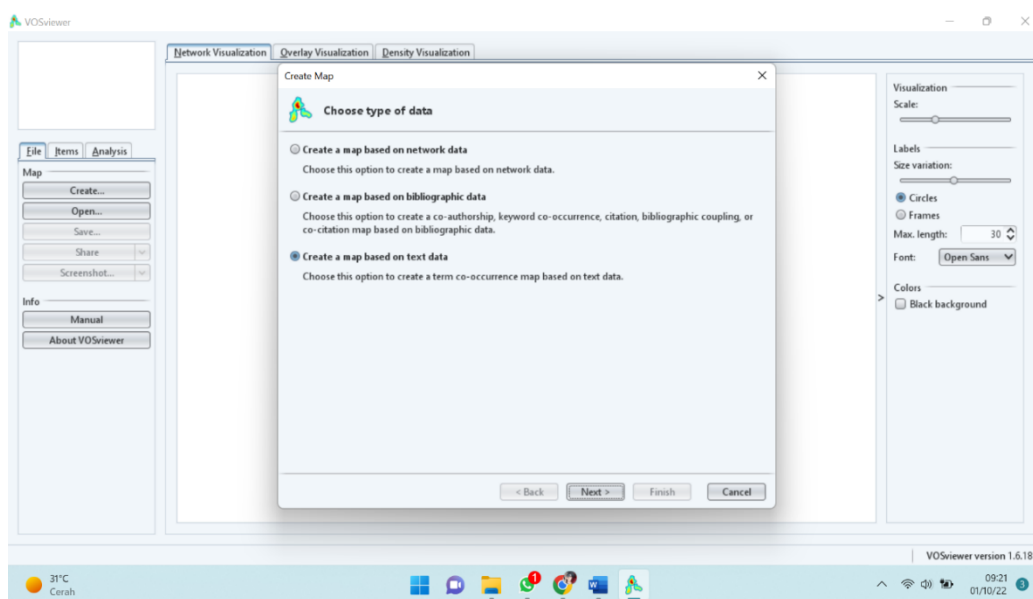
Gambar 4 di atas adalah tampilan awal dari aplikasi Vosviewer yang dapat diunduh pada URL https://www.vosviewer.com/downloads/VOSviewer_1.6.18_exe.zip di mesin pencarian kita. Aplikasi ini berguna untuk melakukan pelacakan perkembangan suatu topik penelitian dengan melihat penyebaran topik penelitian yang kita input. Untuk menggunakan aplikasi ini, seorang peneliti harus memiliki data penyimpanan kumpulan artikel dengan topik tertentu dalam bentuk RIS. Untuk mendapatkan file RIS, kita dapat menggunakan aplikasi Publish or Perrish, melakukan pencarian dengan kata kunci, lalu menyimpan hasil pencarian tersebut dengan dalam bentuk RIS dengan cara Save Relust—Result as RIS/RefManager. Tentukan nama file dan lokasi penyimpanan, lalu klik Save. File RIS tersebutlah yang nanti akan digunakan pada aplikasi Vosviewer.



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 5. Menyimpan hasil pencarian PoP menjadi RIS

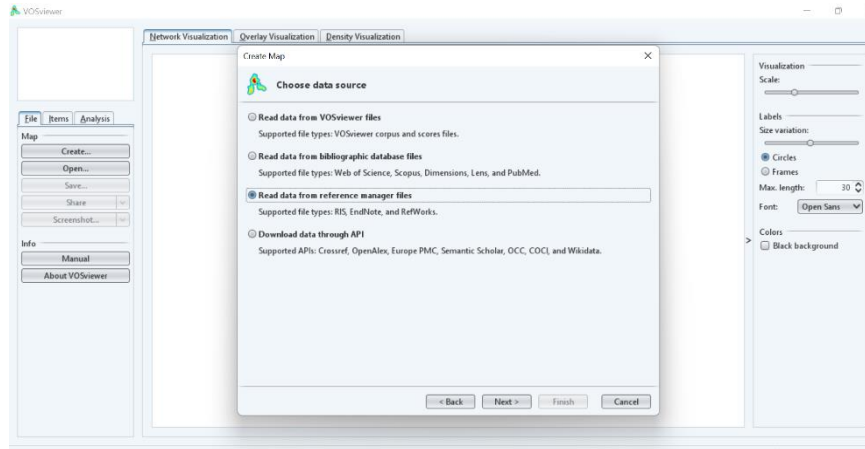
Setelah memiliki file RIS, kita perlu kembali masuk ke aplikasi Vosviewer untuk memulai pengoperasian aplikasi. Pertama, kita pilih tombol *create* untuk memulai pencarian yang akan memunculkan jendela *Create Map—Choose type of data*. Pada bagian ini, kita memilih *Create a map based on text data* dan kemudian memilih tombol *next*.



Sumber: Dokumen pribadi

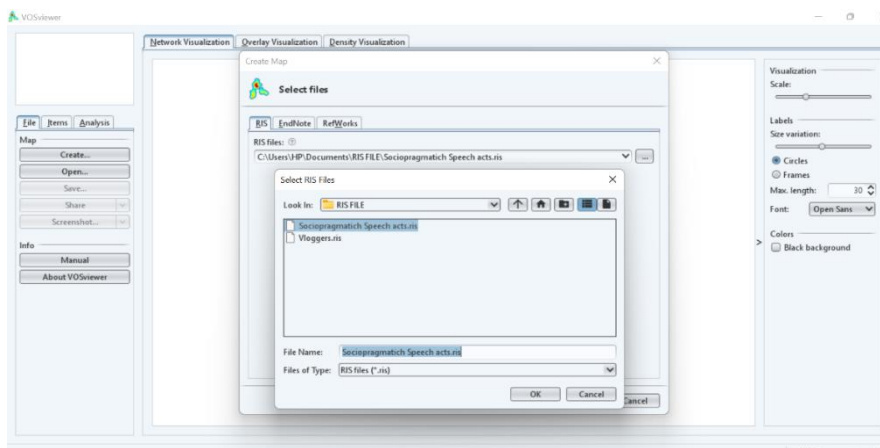
Gambar 6. Memulai aplikasi Vosviewer

Setelah memilih *type of data* dan menekan tombol *next*, kita harus memilih poin *Read data from reference manager files*. Dari situ kita dapat melihat tulisan yang salah satu *file*-nya adalah RIS. Setelah itu kita memilih kembali tombol *next*, dilanjutkan untuk pencarian *file* RIS yang tadi telah kita simpan dari aplikasi Publish or Perrish.



Sumber: Dokumen pribadi

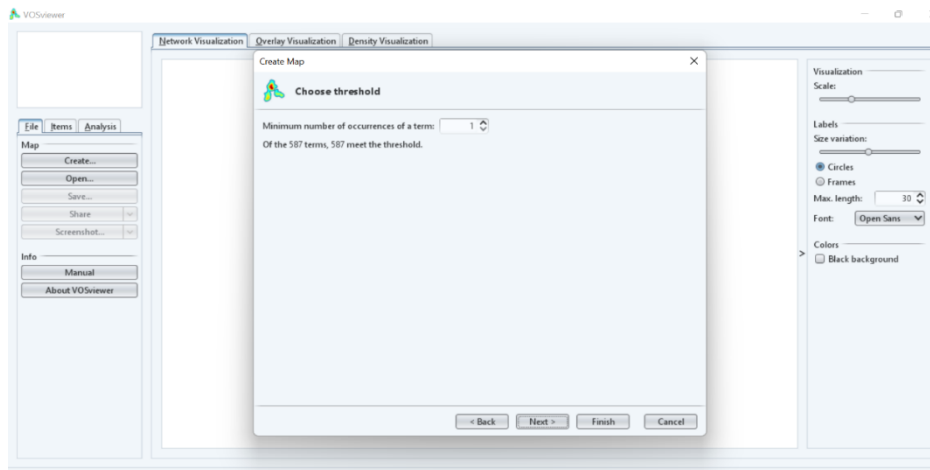
Gambar 7. Memilih data pada Vosviewer



Sumber: Dokumen pribadi

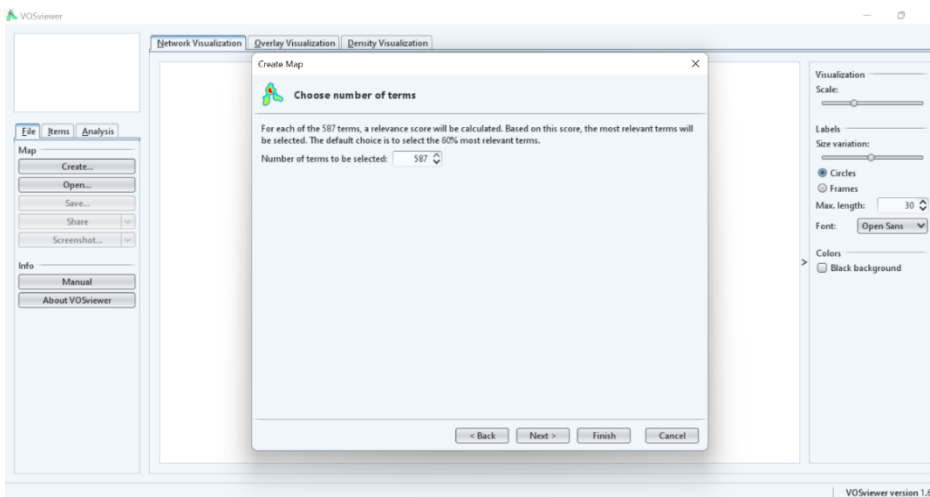
Gambar 8. Meretrif file RIS

Setelah meretrif atau memanggil kembali file RIS melalui aplikasi Vosviewer, kita perlu menekan tombol OK, memilih poin *Title Field*, *next*, kemudian memilih *Binary Counting*, *next*, tentukan *minimum of occurrence of a term*. Pada bagian ini, pilih angka terkecil untuk pencarian terbesar. Kemudian pilih *next*. Pada bagian selanjutnya, akan ada tulisan *Choose Number of Terms*. Samakan jumlah *Number of terms selected* dengan jumlah *meet the treshold* pada jendela sebelumnya. Klik *Next*, kemudian setelah masuk ke jendela ceklis *verify selected terms*, klik *Finish*.



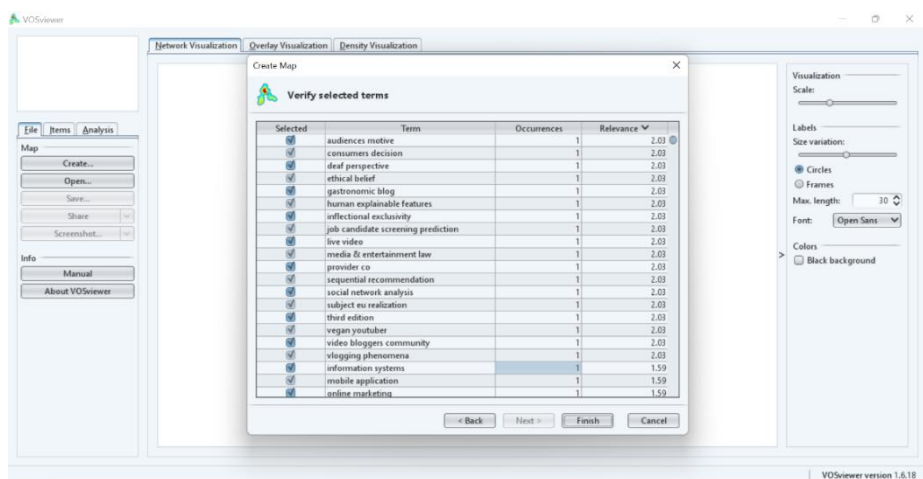
Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 9. Menentukan *Minium number of occurences of a terms*



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 10. Menentukan *Terms to be selected*

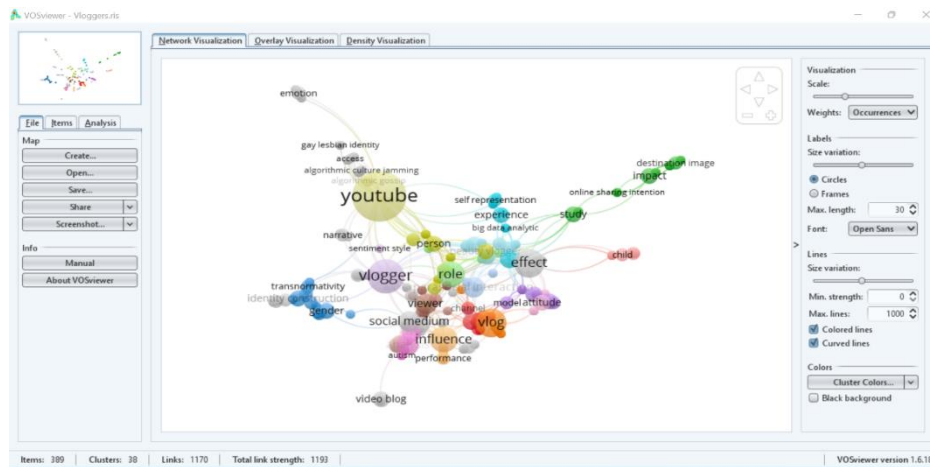


Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 11. Jendela *Verify selected terms* untuk mengakhiri proses

Pada bagian yang ditunjukkan gambar 11, kita perlu menekan tombol *finish*, lalu jika muncul jendela pertanyaan lagi, kita tinggal memilih tombol *Yes*. Setelah itu, mesin pencarian Vosviewer akan

melakukan pekerjaannya menyusun jejaring sebaran data artikel-artikel ilmiah yang telah kita *input* kata kunci sesuai kebutuhan. Hasil dari pencarian Vosviewer dapat kita lihat pada gambar 12.



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 12. Hasil pencarian Vosviewer

Gambar 12 menunjukkan hasil pencarian dari aplikasi Vosviewer. Perbedaan warna menunjukkan perbedaan topik/bidang. Perbedaan besaran lingkaran menunjukkan banyak atau tidaknya riset yang dilakukan pada topik tersebut. Semakin besar lingkaran, maka semakin banyak penelitian pada bidang tersebut. Sebaliknya, semakin kecil lingkaran, maka semakin sedikit penelitian tentang topik tersebut. Jarak jejaring juga berpengaruh. Semakin jauh jarak lingkaran ke lingkaran lainnya, maka semakin jauh pula kaitan topik tersebut. Ketika kita menyorot pada satu lingkaran, maka akan muncul jejaring/garis yang menghubungkannya dengan lingkaran lain. Artinya, antara lingkaran yang terhubung tersebut sudah ada penelitian yang dilakukan yang membahas kedua topik itu.

PENUTUP

Dalam proses pembuatan proposal, penelitian, dan penulisan artikel ilmiah, seorang peneliti tidak akan bisa lepas dari pencarian referensi kunci, pembuatan *state of the art*, dan *novelty*. Hasil pengkajian mendapatkan penjelasan bahwa referensi kunci berarti sumber rujukan utama yang digunakan oleh peneliti sebagai penunjang utama analisis penelitian (*key books*). *State of the Art* berarti proses pencarian dan pengidentifikasian penelitian-penelitian terdahulu yang kemudian diulas gagasannya dan gagasan yang ditawarkan oleh peneliti sendiri untuk mencari kesenjangan (*gap*). Terakhir, *novelty* penelitian berarti seorang peneliti harus mampu membuat temuan atau kebaruan penelitian berdasarkan kesenjangan-kesenjangan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, penggunaan sumber referensi oleh para peneliti sebaiknya difokuskan berdasarkan kebutuhan penelitian dengan mempertimbangkan topik yang dikaji, penelitian terdahulu, celah, dan usaha dalam melengkapi celah tersebut. Penyusunan *state of the art* penelitian bukan sekadar menuangkan penelitian-penelitian relevan, tetapi seorang peneliti harus mampu melihat peta perkembangan penelitian dan menentukan posisi penelitian yang dia lakukan. Peneliti dalam usahanya mengisi *gap* penelitian, harus sampai pada membuat proposisi yang mutakhir sebagai usaha untuk menuangkan temuan-temuan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Blegur, J., & Tlonaen, Z. A. (2022). Sharing-Session And Clinic Strategi Menyusun Proposal Penelitian Dosen Pemula. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 1530-1545.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: some universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Cohen, B.A. (2017). *How Should Novelty be Valued in Science?*
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dimas, A. (2021). Seminar Publikasi Karya Ilmiah: Strategi Publikasi Artikel Dan Kiat-Kiat Lolos Publikasi Dalam Jurnal. *Ijce (Indonesian Journal Of Community Engagement)*, 2(1), 25-31.
- Dochy, F. (2006). A guide for writing scholarly articles or reviews for the Educational Research Review. *Educational Research Review*, 4(1-2), 1-21.
- Fajriyah, E. (2018, February). Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 114-119).
- Fajriyah, E. (2018, February). Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika Dalam Mendukung Literasi. In *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, Pp. 114-119).
- Fernandes, A. A. R. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem: Mengungkap Novelty dan Memenuhi Validitas Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.
- Harini, C., & Rohman, A. (2020). Iptek Bagi Masyarakat dan Pengembangan Marketing Online Pada UMKM Kabupaten Semarang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 701-706.
- Hasanudin, C., Fitriainingsih, A., Rosyida, F., & Noeruddin, A. (2021). Pelatihan Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional Terakreditasi Dan Mengirim Melalui Open Journal System (Ojs). *Indonesian Journal Of Community Service*, 1(3), 549-555.
- Khamdevi, M. (2022). Pkm Pelatihan Daring Penyusunan Proposal Penelitian Hibah Dikti Di Prodi Dkv, Kalbis Institute. *Marka (Media Arsitektur Dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 5(2), 95-100.
- Saylor, W. & Hooper, H. (2006). *Primary Secondary & Tertiary Sources*. University of Maryland.
- Setyo, M. (2017). *Teknik menyusun manuskrip dan publikasi ilmiah internasional*. Deepublish.
- Susanto, T.D. (2021). *State of the Art Penelitian*. Diakses dari: <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2021/07/26/state-of-the-art/> pada 30 Agustus 2022, pukul 10.00 WIB.
- Syofian, M., & Gazali, N. (2021). Kajian literatur: Dampak covid-19 terhadap pendidikan jasmani. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 93-102.
- Van Eck, N., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *scientometrics*, 84(2), 523-538.
- Ward, P. L. (2000). *Harrod's Librarians' Glossary and Reference Book*. Library Management.
- Wekke, I. S. (2015). Teknik Penulisan Artikel Untuk Jurnal Dengan Indeks Scopus.
- Zulkifli, L., Syafruddin, S., Gunawan, G., Doyan, A., & Hikmawati, H. (2019). Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Skim Kompetitif Nasional Bagi Dosen Fkip Universitas Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4).